

KAJIAN BIBLIKA TERHADAP BERITA HOAX TEMPO DULU TERHADAP BAHAYA BERITA HOAX DALAM MEDIA SOSIAL MASA KINI

Johanes Witoro*

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 29 Agustus 2020; Disetujui: 2 Oktober 2020; Dipublikasikan: 20 Oktober
2020

Abtrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kajian biblika antara berita hoax tempo dulu terhadap bahaya berita hoax dalam media social masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan menggunakan kajian eksegesa Alkitab sebagai dasar kebenaran yang hakiki, ditunjang dengan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan yang ada. Dalam pembahasan ternyata ditemukan bahwa adanya kesamaan “dongeng dan Mithos” dan hukum-hukum manusia, yang terdapat dalam Surat Titus 1:13-14 dan 1Tim 4:7, merupakan berita bohong yang dibuat oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu termasuk merusak hubungan perseorangan dengan sesama, tetapi juga merusak iman kepercayaan kepada Tuhan. Dalam media masa saat ini rupanya juga sama, bahwa Hoax merupakan tipu daya seseorang atau fitnah, kebohongan yang dikemas menjadi seolah-olah benar, namun yang sebenarnya adalah bohong. Dalam jurnal ini telah ditemukan solusi bahwa, berita hoax harus dihentikan karena merugikan sesama dan tidak ada nilai positif yang dapat diambil. Pertama, Berpegang dengan pengajaran yang benar bahwa kebohongan itu dosa dan merugikan orang lain. Kedua, bersifat selektif dalam memilih berita yang benar dengan mencari sumber yang dapat dipercaya.

Kata Kunci: Hoax, Dongeng, Mythos, Media Sosial

Abtrac

This research is intended to find a biblical study between past hoax news and the dangers of hoax news in today's social media. This study uses a qualitative writing method by using exsegesa study of the Bible as the basis of essential truth, supported by various sources related to the existing discussion topics. In the discussion, it turns out that there is a similarity between "fairy tales and myths" and human laws, which are contained in Surah Titus 1: 13-14 and 1Tim 4: 7, which are fake news made by a person to achieve certain goals, including damaging personal relationships with neighbor, but also destroy the faith and belief in God. In today's media it seems the same, that hoax is someone's trick or slander, lies that are packaged as if they are true, but the truth is lies. In this journal a solution has been found that, hoax news must be stopped because it is detrimental to others and there is no positive value that can be taken. First, hold true teaching that lying is a sin and harms others. Second, be selective in choosing the right news by looking for reliable sources.

Keywords: Hoax, Fairy Tales, Mythos, Social Media

How to Cite: Dr. Johanes Witoro, Th.M. (2020). Kajian Terhadap Berita Hoax Tempo Dulu Terhadap Bahaya Beita Hoax Dalam Media Sosial Masa Kini, 5 (2): 3-11.

*Corresponding author:
E-mail: johaneswitoro@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi semakin maju dewasa ini, menyebabkan penggunaan teknologi semakin meluas. Demikian juga media sosial sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Banyak manfaat positif yang dapat didapat dari perkembangan tersebut, namun juga ada yang menyalahgunakan media sosial untuk menyampaikan berita bohong (HOAK), berita bohong ini dimanfaatkan oleh seseorang dengan tujuan dan kepentingan tertentu, bisa berupa kepentingan politik atau sengaja digulirkan untuk tujuan tertentu. Hoax sudah memakan banyak korban, yaitu menghancurkan masa depan seseorang atau juga menghancurkan kepribadian seseorang. Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain hoax juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.¹ Dengan demikian hoax sangat berbahaya, bagaimana ajaran Alkitab terhadap masalah hoax ini.

METODE

Dalam penulisan artikel ini akan menggunakan metode kualitatif dengan metode eksegetis dari Titus 1:13-14 dan 1Timotius 4:7, dengan menggunakan prinsip penafsiran Hermeneutik dan menggunakan bahasa asli (Yunani) untuk mendapatkan arti kata yang tepat, serta menggunakan sumber-sumber dari berbagai penafsir yang berhubungan dengan artikel ini. Serta menghubungkan dengan relevansi dalam kehidupan saat ini. Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan kajian kepustakaan sebagai sumber utama, yakni Alkitab sebagai dasar utama dan ditafsirkan untuk mendapatkan arti yang sebenarnya, dan ditunjang dengan sumber-sumber cetak atau online yang berkaitan.

PEMBAHASAN KAJIAN BIBLIKA

1. Kajian Tentang Dongeng

Dalam Alkitab pernah disebutkan bahwa ada orang-orang yang sengaja mengulirkan berita bohong (hoax) seperti yang ditulis dalam surat Titus 1:13 “Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, dan 1:14 dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran.”

Dongeng diterjemahkan dari mythos yaitu cerita yang tidak hanya dibuat-buat tapi menyesatkan juga, sebab dikarang oleh guru palsu dengan maksud membelokkan hati dari pendengarnya dari kebenaran yang diwahyukan.² Ataupun sibuk dengan dongeng³ dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman. Dalam ayat tersebut telah mengemukakan bahayanya “dongeng-dongeng Yahudi.”

¹Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35 - 40 ISSN 1410 - 5675 LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Email: gumgum.gumilar@unpad.ac.id

²Ensiklopedia Alkitab Masa Kini

³HYPERLINK "<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=56&chapter=1&verse=14>"

Pengertian dari sibuk dengan dongeng menunjukkan orang percaya memiliki fokus yang keliru.

Isi dari dongeng tersebut secara konteks bagian ini sedang membahas tentang, tugas Para Penatua Diperlukan untuk Memerangi Kesalahan⁴ Sebagaimana dikemukakan dalam ayat, doktrin harus diterapkan secara ganda: menasihati dan menginsafkan - mengajar orang percaya dan menginsafkan para penentang. Dalam ayat 10, kata “Tidak tertib dipakai di sini.”⁵ Yang dimaksudkan ialah dengan sengaja tidak percaya dan menolak kebenaran. Omongan yang sia-sia dan menyesatkan pikiran Di dalam Perjanjian Baru hanya dipakai di sini. Hukum sunat. Golongan Yahudi yang tidak percaya tampaknya makin menentang kebenaran. Beberapa waktu kemudian Yohanes berbicara tentang orang-orang Yahudi yang adalah dari "jemaah Iblis"⁶ ayat 11. Harus ditutup mulutnya. Tujuan utama dari berjuang bagi iman (apologetika) ialah menasihati dan menginsafkan. Bukti harus disajikan sedemikian rupa sehingga para penentang itu setidak-tidaknya dibuat tidak berkutik untuk beralih. Di Kreta situasi dibuat makin parah oleh golongan Yudaisme dan guru palsu lainnya yang merusak rumah tangga secara keseluruhan karena keinginan mereka untuk memperoleh pengikut dan keuntungan keuangan. Berita bohong dan silsilah sebagai keturunan dari nenek merupakan berita yang sangat membanggakan mereka.

Hukum-hukum Manusia

Sedangkan yang dimaksudkan dalam frase berikutnya “hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran” dalam surat Titus sejajar dengan Kolose 2;22 yaitu ajaran-ajaran manusia yang sia-sia. Dalam terjemahan lain mengatakan “dan tidak lagi berpegang pada dongeng-dongeng Yahudi atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang-orang yang menolak ajaran yang benar itu.(BIS), konteks ini sedang membahas tentang persyaratan sebagai penatua jemaat, tidak boleh terikat dengan dongeng atau mythos Yahudi dan tidak boleh mengikuti hukum-hukum atau peraturan yang dibuat oleh orang yang tidak hidup dalam kebenaran Firman, karena itu menyesatkan dan tidak membuat iman bertumbuh. Dalam Bahasa asli memiliki arti 1) *a speech, word, saying* 2) *a narrative, story* 2a) *a true narrative* 2b) *a fiction, a fable* 2b1) *an invention, a falsehood*⁷ dari pengertian tersebut bahwa dongeng dan hukum manusia, berbicara tentang narasi yang dibuat oleh manusia yang menyesatkan orang-orang beriman.

Berdasarkan tujuan dari dongeng dan hukum manusia dalam konteks yang ada terdapat dalam Titus 1:10: memiliki tiga tujuan yaitu: 1).Membuat orang hidup tidak tertib, 2) di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat, 3). omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran”. Jika dilihat dari hal tersebut tidak ada maksud positif dari dongeng dan hukum manusia tersebut.

2. Takhayul

Dari Surat Rasul Paulus juga dituliskan 1Timotius 4:7 “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah. Rasul Paulus memberikan peringatan yang serius dan cukup tegas kepada Timotius seorang

⁴HYPERLINK "<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Tit%201:10-16&tab=text>"

⁵[1:6](#) dan di [1 Timotius 1:9](#)

⁶([Why. 2:9; 3:9](#)).

⁷<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3454>

pemimpin jemaat Epesus, agar jemaat menjauhi “takhayul” dan “dongeng nenek-nenek tua.”

Kedua bagian ayat di atas memberikan pemahaman kepada orang percaya saat ini, bahwa dongeng, takhayul dan dongeng nenek-nenek tua” memberikan pemahaman bahwa isi berita yang termuat dalam dongeng dan takhayul serta dongeng-nenek tua tersebut adalah berita bohong (hoax) dan rupanya berita ini telah diolah dan didesain menjadi berita yang menarik dan sepertinya benar, namun sesungguhnya tidak benar (hoax).

Paulus menuliskan “dan tidak mengindahkan dongeng dongeng Yahudi” yang dimaksudkan dongeng-dongeng⁸ tiada putus-putusnya⁹ Sifat dongeng dan takhayul, bukan sebagai berita yang fakta atau benar-benar terjadi dan memiliki sifat merusak Iman orang percaya (Titus 1:13). Itulah sebabnya berita bohong memiliki sifat menipu dan memainkan otak manusia, sehingga ada diantara mereka mengakui bahwa berita tersebut benar.

Tujuan Dongeng/takhayul/ hukum manusia

Berdasarkan tujuan dari dongeng dan hukum manusia dalam konteks yang ada terdapat dalam Titus 1:10: memiliki tiga tujuan yaitu: 1).Membuat orang hidup tidak tertib, 2) di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat, 3). omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran”. Jika dilihat dari hal tersebut tidak ada maksud positif dari dongeng dan hukum manusia tersebut.

Cara mengatasi Dongeng/takhayul/ hukum manusia

Dongeng dan takhayul bertentangan dengan Firman Tuhan, karena cerita yang dibangun bukan berdasarkan kebohongan. Firman Tuhan mengatakan jangan berbohong atau cerita yang tidak berdasarkan kenyataan, hal tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap kehidupan orang percaya.

Menurut Paulus, dalam Suratnya kepada Titus, “tegorlah dengan tegas”(Titus 1:13) kata ini memberikan perintah atau rekomendasi kepada Titus agar berani memberikan tegoran dengan tegas kepada orang yang membuat dongeng atau juga orang yang sedang mempublikasikan dongeng atau takhayul itu. Teguran tegas bermaksud agar orang tersebut berhenti dan tidak lagi mengembangkan dongeng dan takhayul.

Bahaya dari dongeng dan takhayul adalah membuat orang “berpaling dari kebenaran” dongeng dan takhayul ternyata sangat berbahaya terhadap pertumbuhan iman seseorang dan itu harus dihentikan.

Tujuan menghentikan dongeng dan takhayul “supaya mereka menjadi sehat dalam iman”(Titus 1:13) Rasul Paulus memberikan penjelasan bahwa dongeng dan takhayul dapat mengganggu kesehatan iman seseorang

Dongeng dan takhayul yang terdapat dalam Surat Titus 1:13-14 dan I Timotius 4:7, memiliki kesamaan dengan hoax yang berkembang di media sosial saat ini, keduanya adalah berita tentang kebohongan dan keduanya dapat merusak hubungan antar sesama manusia, selain itu juga sangat berbahaya terhadap kesehatan iman orang percaya.

⁸<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=56&chapter=1&verse=14>

⁹<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=562>

KAJIAN LITERASI TENTANG HOAX

1. Pengertian Hoax

Dunia saat ini dengan mudah digoncang dengan berbagai berita palsu (hoax) bahkan tidak sedikit masyarakat dunia yang baru saja mengenal dunia online menanggapi isu tersebut dianggap sebagai kebenaran. Berita menyesatkan sesungguhnya telah ada sejak pada masa Para Rasul pada abad pertama dalam Alkitab, maka Rasul Paulus memberikan Nasehat kepada Timotius dan Titus dengan adanya berita bohong yang disebut sebangi dongeng atau mythos dibagian lain disebut sebangi takhayul. Semua itu memiliki kesejaran dan kesamaan dengan hoax. Kemajuan teknologi dan media informasi internet memiliki kemajuan secara pesat, sehingga banyak pihak yang mengambil keuntungan dari hal tersebut, Internet dianggap sebagai budaya baru bagi masyarakat, namun masyarakat belum mampu melakukan filterisasi dari perkembangan yang ada. “Sehingga dunia saat ini menghadapi permasalahan yang sama yaitu, gelombang hoax. Hoax muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan hoax. Jalan utama untuk mengantisipasi hoax adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik dilakukan melalui literasi media. Literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax.”¹⁰ Orang Kristen harus mampu memberikan jawaban seperti apa yang diajarkan Alkitab tentang hal tersebut. Alkitab adalah alat yang sangat tepat untuk menjawab persoalan yang ada.

2. Metode dan penyebaran Hoax

Perlu disadari bahwa hoax adalah informasi atau berita yang berbahaya bagi masyarakat, dan semua pihak bisa menggunakan hoax untuk mencapai tujuan tertentu, missal dalam berpolitik menggunakan hoax untuk menyerang dan menghancurkan lawan, serta masih ada isu-isu yang sering disebarkan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kenyataan.

Media sosial ini memungkinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kehadiran fitur share, like, hashtag, trending topic, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak.¹¹ Demikian hoax telah berkembang dengan cepat di masyarakat.

¹⁰Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35 - 40 ISSN 1410 - 5675 LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Email: gumgum.gumilar@unpad.ac.id

¹¹Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35 - 40 ISSN 1410 - 5675 LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM

Dalam bagian lain “Fahmi misalnya, dengan drone empirit – software engine yang dibuat – mencoba memetakan bagaimana hoax tersebar di internet, secara khusus di media sosial. Survey yang dilakukan oleh Fahmi mengungkap 92,40% hoax di Indonesia diakui tersebar melalui media sosial (facebook, twitter, Instagram dan Path), berturut-turut 62,80% hoax tersebar melalui aplikasi chatting (whatsapp, line, telegram) dan menempati nomor tiga, berturut-turut 34,90% hoax tersebar melalui situs web. Sedangkan bila didasarkan format-nya hoax, 62,10% yang tersebar berbentuk tulisan, sedangkan 37,50% berbentuk gambar dua dimensi. Riset Fahmi (2017), menemukan hoax paling populer di Indonesia 91,80% merupakan isu sosial politik, yang secara spesifik membahas terkait Pilkada dan Kebijakan atau Kinerja Pemerintah.”¹² Dari kutipan ini Fahri semua media sosial yang ada sering digunakan untuk menyebarkan hoax.

Dalam tulisan Safko menyatakan bahwa media sosial seolah sebagai komunitas masyarakat secara online, yang kapan saja bisa mendapatkan informasi secara cepat. ”Safko misalnya menjelaskan bahwa media sosial mereferensikan pada serangkaian aktivitas, praktik, dan perilaku diantara komunitas orang yang berkumpul secara online untuk berbagi informasi, pengetahuan dan opini dengan menggunakan media percakapan (conversational media). Media percakapan sendiri merupakan aplikasi berbasis web yang membuat produksi dan transmisi konten berbentuk kata-kata, gambar, video dan audio menjadi mungkin dan mudah (Safko & Brake, 2009; p.6).”¹³ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hoax adalah berita bohong yang sangat berbahaya.

3. Cara mengatasi Hoax

Fahmi berargumen bahwa budaya baca memberikan kontribusi penting dalam upaya mengantisipasi hoax, menukil Library Journal’s blog bahwa di era Post-truth, perpustakaan dan pustakawan memainkan peran penting, yaitu sebagai sumber utama pengecekan fakta. Selain itu, literasi informasi adalah hal yang perlu digenjut dari upaya menangkis hoax, hal tersebut untuk mengantisipasi keterlalu-percayaan warga terhadap suatu informasi. Literasi informasi membuat masyarakat dapat menunda keyakinannya, dan memberikan waktu untuk melakukan verifikasi terhadap suatu informasi. Dari berbagai temuan tersebut kita dapat menggarisbawahi bahwa jalan utama untuk mengantisipasi hoax adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik seperti yang terdapat di dalam badan tulisan, dapat dilakukan melalui literasi media. Melalui berbagai metode, masyarakat harus dikenalkan perihal dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait persebaran informasi, kesadaran akan bentuk-bentuk teknologi informasi yang dapat memengaruhi mereka, hingga pengetahuan metodis, bagaimana mengecek atau memverifikasi yang akan mereka konsumsi. Metode literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategistrategi baru. Namun, tidak kalah penting

MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Email: gumgum.gumilar@unpad.ac.id

¹²Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Survei 2016. Fahmi, Ismail (2017). Peta dan Tantangan Gerakan AntiHoax di Indonesia. <https://www.slideshare.net/IsmaelFahmi3/peta-dan-tantangan-gerakan-antihoax-di-indonesia> Fahmi, Ismail (2017).

¹³Berita Hoax dan Radikalisme. Kupang, Indonesia. Safko, L., & Brake, D. K. 2009.

diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax.¹⁴ Masyarakat pengguna media sosial secara online pada umumnya tidak dibekali pemahaman yang baik tentang menggunakan media yang benar termasuk dalam menyeleksi berita yang benar.

Dalam hasil penelitian dari Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (high-arousal emotions). Meski demikian, disadari pula bahwa pengguna media sosial non Jurnalis umumnya tidak paham pentingnya akurasi, sering luput/tidak melakukan disiplin verifikasi serta tidak memiliki bekal cukup untuk memahami etika jurnalisisme dan hukum media daring saat membagikan informasi di media sosial. Tidak adanya kontrol akan hal-hal mendasar dalam praktik jurnalisisme ini turut memberikan kontribusi pada data dan informasi yang akhirnya terkumpul dan tersebar di media sosial.¹⁵ Pemahaman tentang akurasi data merupakan bagian yang sangat penting dalam menyeleksi berita hoax.

Nasrullah menjelaskan tentang manfaat penting dari media sosial bagi manusia bahwa media merupada media dimana manusia bisa berinteraksi secara sosial. "Media sosial ini mengijinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Menurut Nasrullah (2015:11)"¹⁶

Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial harus mampu untuk memahami beberapa hal tentang hoax, James Potter, tujuh keterampilan atau kecakapan tersebut yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media adalah: 1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti. 2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut. 3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda. 4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar. 5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik. 6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru. 7. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya. (Potter, 2011)¹⁷ Poter memberitahuakan secara rinci tentang langkah-langkah praktis untuk pengguna

¹⁴Ibid

¹⁵Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages. London: Praeger Struhar, C. (2014, February 12).

¹⁶Kulwap: Melek Literasi di Era Digital. Retrieved January 12, 2017, from Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax> Nasrullah, Rulli. 2015.

¹⁷The Social Media Bible. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Pengecekan informasi menjadi hal mendasar yang diterapkan ke peserta, beberapa langkah yang bisa dijadikan cara untuk mengecek kebenaran yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain : (a). Mengecek nama domain, (b). Mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media, (c). Mengecek data domain melalui Whois domain, (d). Mengecek Tanggal Sumber berita, (e). Membandingkan dengan berita dari media yang lain, (f). jangan membuka kembali media yang mengirimkan 40 Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA Potter, James. (2011).

media sosial, agar tidak terjebak dengan berita hoax. Jika sermua pengguna Media Sosial dapat membangun kesadaran yang baik dan memahami manfaat dan penggunaan media sosial maka hoax akan dengan mudah dapat diatasi.

Hasil Pembahasan

Dari pembahasan diatas dapat ditemukan bahwa antara dongeng/mythos /hukum-hukum manusia yang ada dalam Titus 1:13-14 dan I Timotius 3:4 memiliki kesamaan dengan hoax yang berkembang di dunia sosial saat ini. Keduanya memiliki kontribusi secara negative terhadap kehidupan sosial manusia. Sikap propokatif dan tidak beretika dalam bermedia sosial menjadi alasan penting mengapa hoax harus dihentikan. Mengetahui adanya dampak negative terhadap hoax maka perlu adanya sosialisasi bagaimana cara bermedia sosial dengan baik, bagaemana bisa mengecek akurasi berita dan mempu memilah-milah berita yang benar dan buruk, Selain itu sosialisasi dan selektifn terhadap berita juga merupakan pilihan pentung dalam bermedia sosial.

Hubungan antara dongeng dan mythos dengan hoax masa kini,

	Pengertian	Sifat	Tujuan	Cara mengatasi
Dongeng/Mitos / Hukum-hukum manusia	Cerita yang dibuat manusia yang tidak ada faktanya	1) Membohongi manusia sampai seseorang menjadi percaya. 2) Merusak Iman orang Percaya 3) Tidak sesuai ajaran yang sehat	1) Untuk mencapai keinginan pribadi. 2) Merusak Iman 3) Memberikan pengaruh negatif	1) Menutup mulut mereka yang menyebarkan dongeng 2) Menasehati 3)Menginsafkan
Hoak	Cerita yang dibuat manusia yang tidak memiliki Fakta	1) Membohongi manusia. 2) Membuat suasana tidak nyaman.	1)Membohongi masyarakat. 2) Untuk mencapai ambisi pribadi 3)Menciptakan kegaduhan situasi.	1) Memberikan pengajaran tentang etika Jurnalis. 2) Meraih kesadaran Kristis bermedia. 3) Memberikan pelatihan agar memiliki kemampuan untuk mengecek data yang mendasar,

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Hoax adalah perilaku yang buruk dan tidak beretika, dan bertentangan dengan ajaran Alkitab, pelaku hoax adalah orang yang jahat dan memiliki tujuan negative bagi pembacanya. Dengan alasan kemanusiaan dan tanggung jawab moral bagi pengguna media sodsial hoax harus dihentikan. Dengan cara memberikan Pendidikan bermedia sosial yang benar, selektif dalam membaca dan menyebarkan berita, dan memiliki pengajaran yang benar dalam jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- "<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=56&chapter=1&verse=14>"
HYPERLINK "<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Tit%201:10-16&tab=text>" [1:6](#) dan di [I Timotius 1:9](#)¹ ([Why. 2:9; 3:9](#)).
- <https://alkitab.sabda.org/strong.php.id>
Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Survei 2016. Fahmi, Ismail (2017). Peta dan Tantangan Gerakan AntiHoax di Indonesia. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/peta-dan-tantangan-gerakan-antihoax-di-indonesia> Fahmi, Ismail (2017).
- Perilaku Masyarakat Indonesia terhadap Hoax Media dan Budaya Baca. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilakumasyarakat-indonesia-terhadap-hoax-mediadan-budaya-baca> Indonesia Mendidik. (2016).
- Kulwap: Melek Literasi di Era Digital. Retrieved January 12, 2017, from Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax> Nasrullah, Rulli. 2015.
- Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi. Simbiosis Rekatama Media. Prasetyo, Y. A. (2017, Juni 15).
- Berita Hoax dan Radikalisme. Kupang, Indonesia. Safko, L., & Brake, D. K. 2009.
- The Social Media Bible. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Pengecekan informasi menjadi hal mendasar yang diterapkan ke peserta, beberapa langkah yang bisa dijadikan cara untuk mengecek kebenaran yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain: (a). Mengecek nama domain, (b). Mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media, (c). Mengecek data domain melalui Whois domain, (d). Mengecek Tanggal Sumber berita, (e). Membandingkan dengan berita dari media yang lain, (f). jangan membuka kembali media yang mengirimkan
- 40 Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA Potter, James. (2011).
- Media Literacy, Fifth Edition. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication Silverblatt, Art. (1995).
- Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages. London: Praeger Struhar, C. (2014, February 12).
- The Facebook Effect on the News. The Atlantic. Retrieved March 29, 2016, from www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746